

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara lebih dari 217, 512 sekolah, 45, 357, 157 murid dan 2,719,712 guru. Tetapi, negara memiliki performa yang paling rendah menurut PISA (*Program For International Student Assessment*) Indonesia ranking 62 dari 70 negara. Sedangkan research terbaru dari Lant Pritchett menunjukkan orang dewasa Indonesia (25-65 tahun) yang tinggal di Jakarta, yang telah menyelesaikan pendidikan, memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. kemahiran melek huruf daripada tipikal Yunani atau Dane yang hanya menyelesaikan sekolah menengah pertama.¹ Selain itu, warga Jakarta dengan pendidikan tinggi memiliki kecakapan baca tulis yang lebih rendah daripada orang dewasa di setiap negara lainnya yang hanya menyelesaikan sekolah menengah atas.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari, atau kurang dari 30% terhadap pendidikan peserta didik. Diyakini bahwa nilai dalam kehidupan bermasyarakat harus mempunyai karakter yang secara legal formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjawab tantangan hidup pada saat masa yang akan datang.²

¹ Gurria Angel, 2018, A Survey PISA results 2015 in focus : the OECD Programme for International Student Assessment, <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.com> (diakses 04 Maret 2019) hal. 5

² D"Model Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah " (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal. 1

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai arahan tentang bagaimana bangsa itu melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kondisi tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Kehidupan zaman saat ini membawa berbagai perubahan yang terjadi lingkungan sekitar masyarakat. Tingkat modernitas dan perkembangan arus globalisasi yang sangat cepat juga mendapat respon yang buruk bagi lembaga pendidikan. Banyak terjadi kerusakan moralitas karena kurangnya pendidikan keagamaan bagi peserta didik di lingkungan rumah ataupun sekolah. Realita yang terjadi saat inilah membuat para orang tua merasa khawatir dan ingin mencari lingkungan yang baik bagi putra maupun putrinya.

Sekolah yang besar, terutama yang mempunyai siswa lebih dari 500-1000 orang murid, kemungkinan tidak menyediakan iklim personal yang memungkinkan sistem kontrol sosial yang efektif.³ Program sekolah berasrama dianggap sebagai solusi yang tepat bagi para orang tua atau wali murid untuk memecahkan masalah ini. Lingkungan sekolah dan asrama memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan yang berkarakter agar hidup menjadi berkualitas. Disamping itu, mereka menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya ketika di lingkungan sekolah maupun asrama. Sekolah berasrama juga menampung siswa-siswi dari berbagai daerah yang memiliki berbagai kultur, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Kondisi yang seperti ini sangat kondusif untuk membangun wawasan

³ Zakiyah, Nuzulia, dkk, "Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang" *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 Nomor 2, (Oktober, 2010), hal 159

nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda daerah, sehingga mampu untuk membangun toleransi dan ukhuwah antar sesama agama.

Pola pembinaan siswa di asrama selama 24 jam, setiap hari siswa melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri, tidak lagi bergantung kepada orang tua layaknya ketika mereka di rumah. Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain dan dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Pembinaan selama 24 jam ditujukan untuk membina karakter pada siswa, dalam hal ini memudahkan asrama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa.

Sekolah berbasis asrama mempunyai misi untuk menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh. Namun demikian, masih banyak siswa yang tinggal di asrama belum mencapai misi yang dijelaskan, dikarenakan belum efektifnya program-program asrama yang masih belum optimal dilakukan. Siswa yang sudah diterima oleh pihak asrama, wajib mengikuti aturan dan kegiatan yang telah dibuat oleh pihak asrama maupun sekolah. Pembelajaran dikelas dilakukan pada jam belajar pagi yakni jam 07.00-15.00 WIB dengan dipotong waktu istirahat, sholat berjamaah dzuhur dan ashar. Setelah jam di kelas sudah selesai, dilanjutkan kegiatan di asrama. Kegiatan di asrama berakhir pada jam 22.00 wib sekalian dengan waktu belajar. Seluruh kegiatan para siswa sudah dibiasakan untuk hidup teratur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin melalui program asrama. Kegiatan yang dilakukan dalam keseharian menjadikan siswa terbiasa dan

berkembangnya karakter yang diinginkan. Selama itu pula, asrama memiliki program-program untuk mengembangkan pendidikan karakter seperti program *ta'lim* (pengajaran). Program ini merupakan kegiatan para siswa untuk mengembangkan keilmuan maupun wawasannya tentang agama.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang mempunyai inovasi untuk mengembangkan pendidikan melalui membangun asrama dengan sistem ma'had yang bertaraf nasional maupun internasional yang bertujuan sebagai tempat tinggal bagi siswa dari luar kota dan untuk mengembangkan karakter religius pada siswa. Beberapa tingkat pendidikan madrasah tsanawiyah yang lain belum mampu untuk membuat asrama dengan sistem ma'had. Semakin perkembangan zaman yang semakin hari semakin banyak permasalahan moral yang ditimbulkan khususnya pada anak yang menginjak remaja, tidak terkecuali siswa-siswi asrama MTsN 1 Kota Malang yang mempunyai banyak problema sehari-hari misalnya sering bolos kegiatan asrama, mengucapkan kata-kata kotor, kurang patuh dengan guru, menentang dan memusuhi orang tua maupun pengurus asrama. Perilaku tersebut tidak selayaknya dimiliki oleh anak yang bermoral. Suksesnya program yang dibuat oleh pihak asrama tergantung pada pembuat kebijakan program asrama dengan objek yang dituju.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara asrama siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa-siswi MTsN 1 Kota Malang dan mengetahui atau mencari informasi terkait optimalisasi program asrama dalam penanaman pendidikan karakter. Adapun dalam penelitian ini peneliti

menggunakan judul yaitu Optimalisasi Program Asrama Siswa dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di MTsN 1 Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja program asrama siswa di MTsN 1 Kota Malang ?
2. Bagaimana optimalisasi program asrama siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter di Asrama MTsN 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan program-program asrama siswa di MTsN 1 Kota Malang
2. Menjelaskan optimalisasi program asrama siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter di Asrama MTsN 1 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi siapapun pada umumnya, terutama yang bergelut di dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan Ilmu Pendidikan Agama

Islam dan menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan agama islam, guru, dosen maupun calon sarjana pendidikan agama Islam untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang lebih baik, kreatif inovatif dan profesional dengan adanya program-program yang menunjang hal tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan bagi peneliti maupun praktisi dalam mengembangkan karakter dari lembaga pendidikan khususnya asrama siswa MTsN 1 Kota Malang.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam mengembangkan program-program pada asrama siswa.
- c. Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dari program asrama siswa MTsN 1 Kota Malang dan bisa menjadi pertimbangan bagi lembaga-lembaga lainnya sebagai contoh, jika program itu bermanfaat.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari penafsiran yang salah (*mised interpretation*) dan ambigu, maka penegasan istilah merupakan hal yang perlu dalam karya ilmiah seperti dalam skripsi ini. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Optimalisasi

Optimalisasi merupakan suatu tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dan efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling

menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).⁴

Sesuai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya optimalisasi adalah sebuah cara atau upaya yang dilakukan oleh asrama yaitu asrama siswa MTsN 1 Kota Malang untuk melaksanakan tujuan yang sudah direncanakan atau yang ingin dicapai asrama tersebut.

2. Asrama Siswa

Asrama siswa merupakan suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif panjang bersama dengan guru sebagai pengasuhnya, yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses pembinaan dan pengembangan terhadap nilai-nilai spiritual, moral maupun budaya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya transformatif pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya dan kebangsaan. Dalam mewujudkan peradaban bangsa, kecerdasan yang dimiliki generasi muda sekarang sudah sepatutnya diperkaya dengan adanya pendidikan karakter seperti sikap religius, kejujuran, mandiri dan cinta damai. Untuk menerapkan sikap karakter tersebut, optimalisasi program asrama harus dijalankan dengan kreatif dan efisien mungkin, agar terbentuknya siswa yang mempunyai nilai-nilai spiritual, norma dan etika yang baik.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003, Jakarta : Gramedia